**MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN, PELAYANAN PENGGEMBALAAN, DI KELOMPOK SEL TERHADAP KUALITAS IMAN ANGGOTA JEMAAT**

***CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION MANAGEMENT, GOVERNMENT SERVICE, IN CELL GROUPS ON THE QUALITY OF THE FAITH OF JEMAAT MEMBERS***

**Bobby Kurnia Putrawan,1 Imron Widjaja2**

*1Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Jl. Boulevard Raya Gading Serpong, Tangerang, Banten 15810*

*2Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Jl. Cut Nyak Dien RT.15, Nunukan,Kalimantan Utara*

*Email: bkputrawan@gmail.com*

***Abstract***

*This study examines the Management of Christian Religious Education as one form of shepherding service formation in cell groups in maturing, guiding and directing to apply the word of God. Christian Religious Education Management as a model and example in the formation of church pastors in reaching sinners for Christ. This research was conducted at GBI Graha Pena with a total sample of 88 people who were active in participating in cell groups. The results of this study indicate that educational services are good that have led to pastoral care in realizing the Quality of Faith of members of the GBI Graha Pena congregation to reach people who do not yet believe in Christ.*

***Keywords:*** *Christian education, Pastoral, Cell group, Quality, Faith of Congrasional members.*

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang Manajemen Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu bentuk dari pembentukan pelayanan penggembalaan yang dilakukan di kelompok sel dalam mendewasaan, menuntun dan mengarahkan untuk mengaplikasikan firman Tuhan. Manajemen Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu model dan contoh dalam pembentukan para pelayan pengembalaan gereja dalam menjangkau orang berdosa bagi Kristus. Penelitian ini dilakukan di GBI Graha Pena dengan jumlah sampel sebanyak 88 orang yang aktif dalam mengikuti kelompok sel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan sudah baik yang telah mengarah pada pelayanan penggembalaan dalam mewujudkan Kualitas Iman anggota jemaat GBI Graha Pena untuk menjangkau orang yang belum percaya kepada Kristus.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Penggembalaan, Kelompok Sel, Kualitas, Iman Anggota Jemaat

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Manajemen Pendidikan Agama Kristen, Pelayanan Pengembalaan, Kelompok Sel terhadap Kualitas Iman Anggota Jemaat GBI Graha Pena yang alkitabiah dimaksudkan Tuhan untuk membangun jemaat-Nya sebagai pribadi-pribadi yang direfleksikan dalam khotbah Tuhan Yesus dibukit. Khotbah Tuhan Yesus di bukit dimaksudkan Tuhan untuk membangun jemaat-Nya sebagai pribadi-pribadi dan mengupayakan hal pribadi-pribadi warga kerajaan Allah. Penulis berpendapat bahwa berkaitan dengan pengajaran tersebut maka pelayanan penggembalan terhadap kualitas iman anggota jemaat GBI Graha Pena sangat penting. Tuhan Yesus mengajarkan, memberikan bimbingan dengan khotbah dan PAK pelayanan penggembalaan yang dilakukan di kelompok sel teradap kualitas iman anggota jemaat GBI Graha Pena.

Langkah yang diambil dalam PAK, Pelayanan Pengembalaan, Kelompok Sel terhadap Kualitas Iman Anggota Jemaat GBI Graha Pena, khotbah merupakan lukisan yang diberikan oleh Tuhan Yesus yang perlu dilakukan pengikut-pengikut-Nya. Khotbah di bukit itu mengungkapkan dua perkataan yang menyingkapkan tantangan terhadap dunia modern, yaitu ungkapan kebudayaan tandingan dan kebudayaan alternative (John R. W. Stott, 1989). Khotbah itu mengajarkan tentang kerajaan Allah yang sudah lama dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Tuhan Yesus sendiri telah datang untuk memulai pelayanan-Nya. Bersama Dia fajar abad baru telah merekah, dan pemerintahan Allah telah menerobos masuk ke dalam sejarah. “Bertobatlah,” demikianlah Tuhan Yesus berseru, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat (Mat. 4:17). Sejak itu Tuhan Yesus mulai melakukan tugas pelayanan penggembalan-Nya. Ia berkeliling diseluruh Galilea, Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah. Khotbah di bukit melukiskan tentang PAK, Pelayanan Pengembalaan, Kelompok Sel terhadap Kualitas Iman Anggota Jemaat GBI Graha Pena memberitakan jalan pertobatan (Metanoia, perubahan total hati dan pikiran) serta kebenaran yang adalah unsur-unsur kerajaan itu.

Dalam pandangan penulis kunci Khotbah di Bukit ialah: “Janganlah kamu seperti mereka. (Mat. 6:8)” Perintah Tuhan ini mengajarkan perubahan sikap hidup orang-orang yang sudah percaya pada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, di sini penulis memandang pentingnya pendidikan, pelayananan pengembalaan yang dilakukan di kelompok sel akan meningkatkan dan memajukan serta mempertumbuhkan dan mendewasakan kualitas iman anggota jemaat yang mengikuti kelompok sel yang diadakan oleh GBI Graha Pena di berbagai wilayah. Pengamatan di GBI Graha Pena menunjukan adanya usaha mengembangkan PAK, ,pelayanan penggembalaan, kelompok sel melalui pendekatan dengan “PRT/komsel” (Persekutuan Rumah Tangga/Komunitas Sel). Kelompok-kelompok sel tersebut merupakan pelayanan gereja untuk meningkatkan pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja kepada anggota gereja, hal itu dilakukan karena pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja merupakan salah satu bagian dari tugas pelayanan gereja untuk memperhatikan, memberikan arahan atau jalan keluar bagi anggota jemaat yang beribadah di dalam gereja.

Manajemen Pendidikan agama Kristen, palayanan pengembelaan, kelompoksel terhadap kualitas aha iman anggota jemaat GBI d/a Graha merupakan salah satu pelayanan yang sangat penting dan dasar bagi gereja Tuhan di muka bumi ini. Tuhan sendiri digambarkan sebagai “Gembala yang Agung dan Gembala yang Baik (Mazmur 23:1-6; Yehezkiel 34; Yohanes 10:1-21; Matius 28:19-20).” Yesus berkata: “Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya (Yoh. 10-11).” Berkaitan dengan itu pelayanan pengembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja merupakan salah satu teladan yang diberikan oleh Tuhan untuk kita, supaya kita meneladani-Nya dan mengikuti-Nya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana PAK, pelayanan penggembalaan, kelompok sel terhadap kualitas iman anggota jemaat GBI Graha Pena di komsel-komsel harus lebih diarahkan kepada manajemen yang baik. Komsel-komsel pada umumnya dilaksanakan oleh gereja-gereja besar di kota-kota maka perlu di tata oleh manajemen pendidikan. 2) Keefektifan penerapan pelayan penggembalaan yang mengarah tugas dan tujuan misi gereja melalui komsel. 3) Bagaimana tingkat efektifitas pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja komsel dibandingkan pelayanan di gereja induk.

**Konsep dan Kajian**

Rasul Paulus meyatakan: “. . . Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.” Nats ini menyakinkan bahwa Tuhan yang menetapkan pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja. Dengan demikian gembala bertanggung jawab kepada Allah dan kepada sesame (Ef.4:11).

Leon Moris (1999) menjelaskan dalam panggilan kasih kepada Tuhan (kasih agape). Kasih agape kepada Tuhan menjadi dasar panggilan, kemudian diikuti amanat menggembalakan. Panggilan yang demikian mencetuskan kasih kepada domba-domba. Kasih itu di dasarkan kepada kasih Kristus sebagai Gembala yang baik kepada domba-domba-Nya yaitu orang-orang yang diselamatkan-Nya melalui pengorbanan-Nya. Hal ini diungkapkan Leon Moris sebagai berikut:

There can be little doubt but that the whole scene is meant to show us Peter as completely restored to his position of leadership. He has three times denied his Lord. Now he has three time a affirmed his love for him, and three times he has been commissioned to care for the flock. This must have had the effect on the others of a demonstration that, whatever had been the mistakes of the past, Jesus was restoring Peter to a place of trust. It is further worth noting that the one thing about which Jesus questions Peter prior to commissioning him to tend the flock is love. This is the basic qualification for Christian service. Other qualities may be desirable but love completely indispensable (1 Cor. 13:1-3).

Sceward Hiltner seperti yang dikutip Tidball (1995), menyatakan secara theologi mengidentifikasikan penggembalaan sebagai cabang atau bidang pengetahuan dan penyeledikan teologis yang mengarahkan perspektif penggembalan kepada semua tugas, kewajiban dan fungsi gereja dan gembala dalam bentuk teologis dari perenungan terhadap pengamatan-pengamatan ini. Istilah itu didukung oleh sejumlah firman Tuhan yang intinya dimulai dan diakhiri oleh Allah sendiri. Allah sendiri adalah Gembala umat Israel sesuai Mazmur 80:1,yang menunjukkan makna kasih-Nya sebagai gembala Agung yang memberikan hidup-Nya bagi para domba-domba. Teologia penggembalaan ini akan kita pelajari dari pola penggembalaan pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Robert C. Anderson (1993) mendefinisikan penggembalaan sebagai tugas hamba Tuhan dalam menginjili orang, melengkapinya, memelihara, memimpinnya, mengajarnya untuk melakukan kehendak Allah. Pendapat yang dikemukakan oleh Anderson, tugas hamba Tuhan bukan saja sebagai seorang gembala tetapi mengandung pengertian sebagai seorang penginjil dan seorang yang mengkoordinir suatu pekerjaan.

Thureysen (1999) mengatakan: “Penggembalaan merupakan penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu berita Injil dalam khotbah gereja, disampaikan kepada semua orang.” Pelayanan penggembalaan menerapkan suatu pekerjaan yang Tuhan Yesus pernah kerjakan di dunia ini dalam penggembalaan dan penginjilan, ini terdapat di dalam kitab Injil, dan berita ini harus disampaikan kepada setiap orang dan anggota gereja untuk mereka siap mendaji saksi Kristus.

H. Faber seperti yang dikutip Strom (1993) berkata: “penggembalaan ialah tiap pekerjaan yang di dalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya atau khotbahnya atas kepribadian orang yang saat dihubunginya.” Dalam hal ini Feber tidak semata-mata menekankan yang diucapkan oleh pelayan (pendeta, penatua, dan sebagainya), tetapi bagaimana perhatian pelayan diterima warga jemaat dan bagaimana mempengaruhi kepribadian, yaitu pikiran, perasaan dan pengakuan anggota-anggota jemaat. Perbandingan ketiga definisi diatas, mangacu kepada kedua mata yang dijelaskan secara eksegese di halaman-halaman sebelumnya. Ketiganya menekankan tugas pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja dalam hubungan relasi antara gembala, pelayan dengan anggota-anggota jemaat.

J. W. Herfst seperti yang dikutip Tidball (1995) menulis bahwa tugas penggembalaan ialah menolong orang satu per satu untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya, dalam situasi sendiri. Tugas pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja dapat disebutan sebagai berikut: Pertama, pelayanan penggembalaan pada jemaat. Kedua, pelayanan penggembalaan membangun jemaat untuk berbakti. Ketiga, pelayanan penggembalaan mencari orang sesat. Keempat, pelayanan penggembalaan memberitakan Firman. Kelima, pelayanan penggembalaan dalam menasehati, dan menegur. Tuhan Yesus memberi pesan kepada rasul Petrus agar menggembalakan domba-domba-Nya. Ia mengibaratkan dan menyamakan pelayanan kepada saudara-saudara dalam Kristus sebagai penggembalaan. Jadi saudara kita dalam Kristus harus dijaga, dicukupi, dipelihara dan diselamatkan dari bahaya. Perkataan gembala dalam bahasa Yunani ialah poimen. Dalam bahasa latin, hal itu disebut pastor. Oleh karena itu penggembalaan dalam jemaat dapat disebut *poimenika* atau pastoralia. Pelayanan pastoral adalah pelayanan penggembalaan. Penggembalaan dalam jemaat secara praktis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, mencari, mengunjungi dan menghubungi anggota jemaat satu persatu. Kedua, mengabarkan firman Allah kepada mereka dalam situasi kehidupan mereka secara pribadi. Ketiga, melayani mereka seperti Yesus melayani mereka. Keempat, menegur dan menertibkan mereka yang menyimpang dan jalan yang benar. Kelima, mengajar mereka melalui teladan dengan kata-kata agar mereka melakukan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Keenam, menolong mereka menyaksikan kabar keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus. Ketujuh, memperlengkapi mereka dengan kemampuan danketrampilan untuk melayani, menjadi dewasa, berapologet dan membangun tubuh Kristus (Bons-Storm, 1993).

Prinsip Gereja Sel secara umum adalah gereja yang menjadikan sel segalanya dimana semua kegiatan dimodifikasi ke dalam bentuk sel. Contoh: Sekolah minggu dialihkan menjadi kelompok sel anak, pelayanan pemuda dijadikan kelompok sel pemuda, remaja, mahasiswa dll. Demikian juga dibentuk kelompok sel perempuan, kelompok sel laki-laki, kelompok sel profesional, kelompok sel keluarga dll. Semakin kecil jumlah orang dalam setiap kelompok, pertumbuhan iman setiap anggota semakin mudah dibenahi. Strategi kelompok sel tidak menolak adanya kegiatan besar, tetapisemua kegiatan ditujukan pada pemantapan pelayanan kelompok sel. Sehubungan dengan hal ini, Lowrence Khong, gembala Gereja Baptis di Singapura berkata, “ada suatu perbedaan besar antara gereja yang memiliki Sel dengan gereja sel. Kita tidak melakukan hal-hal lain, selain sel. Semua hal yang dilakukan gereja-pelatihan, melengkapi, pemuridan, penginjilan, doa, penyembahan dilakukan melalui sel. Kebaktian minggu kami hanya ibadah raya korporat (Joel Comiskey, 1998)).

GBI d/a Graha Pena yang merupakan bagian dari keluarga besar Gereja Bethel Indonesia, juga menerapkan prinsip tugas gereja secara umum seperti yang telah disebut diatas. Namun didalam strategi lokalnya menambah dengan satu prinsip yang disebut dengan pastoralia (mengutip kebijaksanaan dari gembala sidang GBI d/a Graha Pena).

Secara prinsip kelompok sel di GBI d/a Graha Pena tidak dijalankan secara murni. Penulis menamakan sistem tersebut dengan nama “ kelompok sel“ (catatan: nama ini belum lazim dipakai karena selama ini belum diberi nama).

Pengertian prinsip kelompok sel adalah menyelenggarakan kelompok sel sebagai salah satu bagian dari kegiatan gereja dan bukan satu-satunya sistem yang diterapkan didalam gereja seperti yang dilakukan oleh gereja sel yaitu persamaan dan perbedaan antara gereja sel dan kelompok sel, ibadah minggu dalam pola kelompok sel, pola kepemimpinan dalam gereja sel, pola kepemimpinan dalam kelompok sel.

Pertama, persamaan dan perbedaan antara gereja sel dengan kelompok sel. Pertama, persamaannya yaitu: Sama-sama berorientasi pada pelayanan kepada jemaat, Pelayanan pengajaran, ibadah, dan lain sebagainya (lebih bersifat general). Persamaan lainnya ialah: Sama-sama berorintasi pada kebutuhan jemaat, contoh: pelayanan Diakonia, pelayanan konseling, dlsbnya (lebih bersifat spesifik).

Kedua, beberapa perbedaan antara gereja sel dengan semi kelompok sel. Pertama, dalam gereja sel, kegiatan sel adalah yang utama,dan semua kegiatan lainnya merupakan penunjang keberhasilan pertumbuhan setiap sel. Dalam kelompok sel, sel hanyalah salah satu diantara semua kegiatan, bahkan kadang merupakan variasi metode. Kedua, ibadah Minggu dalam pola gereja sel adalah efek samping (dalam arti bukan satu-satunya). Dikatakan demikian, sebab sesudah ada ibadah dalam pertemuan sel, dan setiap anggota sudah dibimbing menerima Kristus agar menjadi penyembah yang benar. Dengan begitu, ibadah Minggu merupakan lanjutan yang memperkaya kehidupan penyembahan anggota. Dalam semi kelompok sel, ibadah Minggu merupakan kegiatan utama, dan mungkin sekali banyak orang yang datang kegereja belum memiliki hubungan yang benar dengan Kristus, belum bertobat dan belum jelas seharusnya sebagai penyembah yang benar dalam roh dan Kebenaran. Hal inilah yang merupakan hambatan pertumbuhan Jemaat, sedemikian banyak diantara anggota gereja yang belum bertobat dan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus.

Ketiga, pola kepimimpianan dalam gereja sel adalah pola kepemimpinan jamak, di mana setiap orang memperoleh peluang untuk diberdayakan menjadi pemimpin melalui pelatihan yang berkesinambungan. Dalam pola kelompok sel, pola kepemimpinan adalah kepemimpinan tunggal, satu orang memerlukan segalanya. keempat, dalam gereja sel, sel merupakan sistem penjangkauan ke luar. Setiap orang bukan hanya belajar bagi dirinya sendiri, tetapi juga belajar bagaimana dapat menjangkau orang lain di-luar kelompoknya dengan berita Injil, agar orang lian dapat datang dan percaya pada Yesus.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Langkah pertama, pengumpulan data diperoleh melalui penelitian. Langkah kedua, data penggembalaan dikumpulkan melalui penelitian dokumen-dokumen komsel GBI Petamburan seperti antara lain hal kunjungan anggota yang mengikuti kelompok sel. Langkah ketiga, mendapatkan data dari makalah makalah seminar gereja sel pada tahun 1998 (Seminar diadakan di wisma Kinasih, Jawa Barat). dan data diperoleh dari kumpulan-kumpulan seminar gereja sel yang diadakan di GBI Keluarga Allah (Seminar diadakan di Solo, Jawa Tengah, 12-15 Oktober 1999). Langkah keempat, data yang diperoleh dari angket yang disebarkan kepada delapan puluh delapan anggota komsel, format angket disusun penulis sendiri berdasarkan keperluan sendiri. Uji data dilaksanakan dengan SPSS (*Statistic Package For Social Science*). Langkah kelima, wawancara, dilakukan secara struktural data wawancara diperlukan untuk keperluan sajarah GBI Petamburan. Penelitian ini dilakukan di Gereja Bethel Indonesia d/a Graha Pena Jakarta Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu pada tahun 2019.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil uji frekuensi tentang bagaimana penilaian saudara kalau pelayanan penggembalaan dilakukan di komsel dari 88 responden diperoleh sebagai berikut:sebanyak 1 orang atau 1,1% yang tidak memberikan jawaban, sebanyak 75 orang aatu 85,2% yang menyatakan baik dan sebanyak 12 orang atau 13,6% yang menyatakan sangat baik.

Tabel 5.1. Bagaimana penilaian saudara kalau pelayanan penggembalaan dilakukan di komsel

|  |
| --- |
|  |
|  | **Frequency** | **Percent** | **Valid Percent** | **Cumulative Percent** |
| **Valid** | **0** | 1 | 1.1 | 1.1 | 1.1 |
| **Baik** | 75 | 85.2 | 85.2 | 86.4 |
| **Sangat Baik** | 12 | 13.6 | 13.6 | 100.0 |
| **Total** | 88 | 100.0 | 100.0 |  |

Dari hasil uji frekuensi tentang bagaimana anda rela mendukung kalau pelayanan penggembalaan dilakukan di komsel dari 88 responden diperoleh sebagai berikut: sebanyak 1 orang atau 1,1% yang tidak memberikan jawaban, sebanyak 66 orang atu 75,0% yang menyatakan mendukung dan sebanyak 21 orang atau 23,9% yang menyatakan sangat mendukung.

Tabel 5.2 Bagaimana anda rela mendukung kalau pelayanan penggembalaan

dilakukan di komsel

|  |
| --- |
|  |
|  | **Frequency** | **Percent** | **Valid Percent** | **Cumulative Percent** |
| **Valid** | **0** | 1 | 1.1 | 1.1 | 1.1 |
| **Mendukung** | 66 | 75.0 | 75.0 | 76.1 |
| **Sangat mendukung** | 21 | 23.9 | 23.9 | 100.0 |
| **Total** | 88 | 100.0 | 100.0 |  |

Dari hasil uji frekuensi tentang apakah ada keuntungan jika pelayanan penggembalaan dilakukan di dalam komsel dari 88 responden diperoleh sebagai berikut: sebanyak 1 orang atau 1,1% yang tidak memberikan jawaban, sebanyak 66 orang atau 75,0% yang menyatakan ada keuntungan dan sebanyak 21 orang atau 23,9% yang menyatakan sangat menguntungkan.

*Tabel 5.3. Apakah ada keuntungan jika pelayanan penggembalaan dilakukan di*

*dalam komsel*

|  |
| --- |
|  |
|  | **Frequency** | **Percent** | **Valid Percent** | **Cumulative Percent** |
| **Valid** | **0** | 1 | 1.1 | 1.1 | 1.1 |
| **Ada keuntungan** | 66 | 75.0 | 75.0 | 76.1 |
| **Sangat menguntungkan** | 21 | 23.9 | 23.9 | 100.0 |
| **Total** | 88 | 100.0 | 100.0 |  |

 Dari hasil uji frekuensi tentang apakah saudara menginginkan kalau pelayanan penggembalaan dilakukan di dalam komsel dari 88 responden diperoleh sebagai berikut sebanyak 1 orang atau 1,1 % yang tidakmemberikan awaban, sbanyak 87 orang atau 98,9 % yang menyatakan menginginkan.

Tabel 5.4. Apakah saudara menginginkan kalau pelayanan penggembalaan dilakukan

di dalam komsel

|  |
| --- |
|  |
|  | **Frequency** | **Percent** | **Valid Percent** | **Cumulative Percent** |
| **Valid** | **0** | 1 | 1.1 | 1.1 | 1.1 |
| **Menginginkan** | 87 | 98.9 | 98.9 | 100.0 |
| **Total** | 88 | 100.0 | 100.0 |  |

Dari hasil uji frekuensi tentang bagaimana keadaan jemaat jika pelayanan penggembalaan dilakukan di dalam komsel dari 88 responden diperoleh sebagai berikut: sebanyak 1 orang atau 1,1% yang tidak memberikan jawaban, sebanyak 87 orang atau 98,9% yang menyatakan mendapatkan perhatian.

Tabel 5.5. Bagaimana keadaan jemaat jika pelayanan penggembalaan dilakukan di dalam komsel

|  |
| --- |
|  |
|  | **Frequency** | **Percent** | **Valid Percent** | **Cumulative Percent** |
| **Valid** | **0** | 1 | 1.1 | 1.1 | 1.1 |
| **Mendapat perhatian** | 87 | 98.9 | 98.9 | 100.0 |
| **Total** | 88 | 100.0 | 100.0 |  |

Dari hasil uji frekuensi tentang apakah pendapat anda jika pelayanan penggembalaan di komsel ada penambahan jiwa baru dari 88 responden diperoleh sebagai berikut: sebanyak 1 orang atau 1,1% yang tidak memberikan jawaban, sebanyak 87 orang atau 98,9% yang menyatakan ada penambahan jiwa baru.

Tabel 5.6. Apakah pendapat anda jika pelayanan penggembalaan di komsel ada penambahan jiwa baru

|  |
| --- |
|  |
|  | **Frequency** | **Percent** | **Valid Percent** | **Cumulative Percent** |
| **Valid** | **0** | 1 | 1.1 | 1.1 | 1.1 |
| **Ada penambahan** | 87 | 98.9 | 98.9 | 100.0 |
| **Total** | 88 | 100.0 | 100.0 |  |

Analisis terhadap fakta-fakta yang ada di bagi dalam tiga tahap yaitu: pertama, analisis dari kelebihan, kedua, kekurangan sistem kelompok sel, dan ketiga efektifitas penerapan pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja melalui komsel.

Pertama, kelebihan manajemen pendidikan dalam penerapan pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja melalui kelompok sel adalah pertama memudahkan perjangkauan kepada anggota gereja sehingga anggota gereja dapat dilayani dengan lebih baik lagi. Hal ini didukung dengan data-data dalam hasil penelitian: 88 responden(100 %) menyatakan pernah: dikunjungi, dikonseling, menerima doa pelepasan, menerima pelayanan kedukaan, pendampingan orang sakit, pendampingan korban narkoba, 87 responden (98.9 %) mendukung penerapan pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja melalui komsel, lokasi tempat tinggal komsel dengan rumah jemaat 86 responden (97.7 %) berdekatan; Memberi kesempatan kepada anggota gereja untuk dapat mengembangkan karunia rohaninya adalah kelebihan kedua dari penerapan pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja melalui kelompok sel. Hal ini didukung oleh data dalam hasil penelitian: ketua membentuk team pelayanan: visitasi 87 responden (98.9 %), konseling 67 responden (76.1 %), menolong anggota komsel yang sakit, doa pelepasam, kedukaan 88 responden (100 %), dorongan ketua komsel dan team kepada anggota komsel untuk terlibat pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja 88 responden (100 %), megajak anggota komsel dalam pelayanan kunjungan 88 responden (100 %). Ketiga, anggota komsel akan lebih akrab, dapat saling memperhatikan dan saling melayani; didukung data hasil penelitian: anggota komsel melaporkan keadaan mereka kepada ketua 47 responden (53.4 %), anggota komsel membawah jiwa 47 responden (53.4 %), kepuasan komsel terhadap pelayanan ketua komsel dan tim 86 responden (97.7 %), pengenalan di antara anggota komsel 77 responden (87.5 %), adanya rasa kesatuan sesama anggota komsel.

Kedua, efektifitas manajemen pendidikan dalam penerapan pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja melalui kelompok sel dilihat dari anggota komsel yang melihat efektifitas pelayanan tersebut didukung oleh efektifitas: visitasi 58 responden (65.9 %), pertolongan orang sakit 88 responden (100 %), doa pelepasan 88 responden (100 %), pelayanan kedukaan 88 responden (100 %). Hal ini dapat memperingan tugas penerapan pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja yang dilakukan oleh Gembala Sidang.

Ketiga, analisa kelemahan penerapan pelayanan penggembalaan kalau tidak di laksanakan secara manajemen pendidikan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja melalui komsel yang tidak dapat dilakukan adalah pelayanan pernikahan, data menunjukkan 88 responden (100 %) tidak pernah dilakukan di komsel; pelayanan baptisan air, data menunjukkan 88 responden (100 %) tidak pernah dilakukan di komsel. Dua hal tersebut tidak dilakukan dalam kelompok sel karena apabila dilakukan gereja dalam gereja, dan akan menimbulkan perpecahan gereja.

Keempat, efektifitas penerapan pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja melalui kelompok sel dilihat dari anggota komsel yang melihat efektifitas pelayanan tersebut didukung oleh efektifitas: visitasi 58 responden (65.9 %), pertolongan orang sakit 88 responden (100 %), doa pelepasan 88 responden (100 %), pelayanan kedukaan 88 responden (100 %). Hal ini dapat memperingan tugas penerapan pelayanan penggembalaan yang mengarah kepada tugas dan tujuan misi gereja yang dilakukan oleh Gembala Sidang.

**PENUTUP**

 Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pelayanan kelompok sel sangatlah penting yang sudah semestinya dilaksanakan gereja dalam membina kehidupan rohani jemaat. Maka Manajemen Pendidikan sangat berperan penting dalam Kelompok sel yang sangatlah diinginkan dan dibutuhkan oleh jemaat. Melalui manajemen pendidikan dalam kelompok sel jemaat mendapatkan pelayanan penggembalaan dengan baik, di mana dirinya mendapatkan perhatian dari gereja. Dengan dlakukan dan diteraapkan manajemen pendidikan sehingga Pelayanan kelompok sel telah berdampak pada perubahan di dalam kehidupan jemaat. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa melalui kelompok sel diperoleh atau bertambahnya keanggotaan gereja. Di mana kelompok sel sebagai metode yang efektif dalam menjangkau jiwa baru atau orang berdosa untuk dituntun dan menerima anugerah keselamatan di dalam Yesus Kristus.

Gereja hendaknya menerapkan pelayanan kelompok sel secara baik. Metode pelayanannya didisain secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Pemimpin kelompok sel hendaknya melakukan fungsi pelayanan penggembaal dengan memberikan perhatian yang semestinya kepada anggota-anggotanya. Hendaknya setiap anggota kelompok sel juga diberikan pelatihan dalam penjangkauan jiwa agar pelayanan ini dapt berkembang sebagaimana yang diharapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Alkitab* (1995) Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Anderson, Robert C. (1993) *The Effective Pastor.* Chicago: Moody Institute.

Baker, Steve F.Tal. (1995) *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*. Diterjemahkan Oleh Agus B. Lay. Jakarta: Perkantas.

Barclay, Wiliam. (1956) *The Letters to Timothy, Titus and Filemon*. Philadelphia: West Minster Press.

Bernard, H. Russel. (1990) *Research Methods in Cultural Anthropology*. Newbury Park: Sage Publication Inc.

Brink, H. Van den. (1960) *Tafsiran Kisah Rasul*. Diterjemahkan Oleh J. Widya Kartono. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bruce, F.F. (1977) *Paul Apostle Of the free Spirit. Leicester*: The Paternoster Press.

Budiman, R. (1992) *Surat-surat Pastoral I & II Timotius dan Titus.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Chadwick, W.E. (1984) *Pastoral Teaching of Paul*. Grand Rapids, Grand Rapid: Kregel Publication.

Clemens, John K. Steve Albrecht. (1997) The *Timeless Leader ( Pemimpin Sepanjang Masa)*, Jakarta: Professional Books.

Cornelius, Helena dan Faire Shoshana. (1995) *Siapa Pun Bisa Menang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dayton, Edward R; Fraser, David A. (1980) *Planning Strategies for Word Evangelization.* Grand Rapid: William B. Eerdmans Publishing Company.

Dinnen, Stewart. (1998) *You Can Learn to Learn to Lead. Ross-Shire*: The Buernsey Press Co. Ltd.

Elliot, W. Winston. (1993) *Church Growth Leadership*. Singapore: Abundant Press.

Erwin, Gayle D. (1993) *The Jesus Style.* West Covina: Servant Quarters.

Fee, Gordon D. (1995) *New International Biblical Commentary 1 and 2 Timothy, Titus*. Carlisle: The Paternoster Press.

Gibbs, Eddiee*.* (1981) *I Believe In Church Growth.* Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company.

Gordon, Thomas. (1997) *Menjadi Pemimpin Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Graham, Stedman. (1997) *You Can Make it Happen*. New York: Fireside Roekefeller Center.

Gundry, Robert H. *A Survey of The New Testament.* Grand Rapid: Zondervan Publishing House, 1981.

Haggai, John Edmund. (1988) *The Leading Edge*. Dallas: Word Publishing.

\_\_\_\_\_\_. (1983) *The Steward*. Nashville, Tennessee: The Parthernon Press.

\_\_\_\_\_\_. (1989) *Be Careful What You Call Imposible*, Altanta: Kaabrey Press.

\_\_\_\_\_\_. (1986) *Lead On*. Singapore: BAC Printers.

Hammond, Jeff. (1998) *Akhir Zaman: Sudah Tiba*. Jakarta: Metanoia.

Hartono, Chris. (1978) *Peranan Organisasi Gereja*. Jakarta: BPK Guung Mulia.

Hasselgrove, David J dan Romsnen Edward*.* (1995) *Kontekstualisasi.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Henrichson, Walter A & William H. Garrison. (1983) *Lay Man, Look Up! God has a Place For You.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

Hickman, H.C dan M.A.Silva. (1984) *Creating Excellence: Managing Coorprate Culture, Strategy and Change in the New Age*. New York: New American Library.

Maxweel, John C. (2002) *17 Buku Hukum Kerja Sama*. Disunting oleh Lyndon Saputra. Diterjemahkan Oleh Arwin Saputra. Batam: Interaksara.

Senduk, H.L. (1999) *Hanya Oleh Anugerah.* Disunting oleh Fery HA Lembong. Jakarta: Varia Warna Wacanajaya.

Setiawan Tanto, Obaja. (2000) *Prinsip 12: Rahasia Pertumbuhan Gereja*. Solo: Departemen Media Keluarga Allah.

Stockstill, Larry. (2000) *Gereja Sel: Mempersiapkan Gereja Menghadapi Masa Penuaian.* Diterjemahkan Oleh Simamora. Jakarta: Metanoia.

Stott, John. (1999) *Khotbah Di Bukit.* Diterjemahkan Oleh GMA Nainggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Warren, Rick. (1995) *The Purpose Driven Church.* Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

Wongso, Peter. (1992) *Pelayanan Seorang Hamba.* Malang: SAAT Literatur.

Yoder . Lawrence (1980) *M Tunas Kecil*. Semarang: Komisi Literatur Sinode GKMI.

Zuck, Roy B. (1994) *Vital Ministry Issues*. Grand Rapids: Kregel Resources.